

# **The Corelation Between Family Supports and Psychological Well-Being in Elderly People in Kesambi Village**

## **[Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lansia di Desa Kesambi]**

Mey Lucky Susanti<sup>1)</sup>, Lely Ika Mariyati<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

**Abstract.** Family holds significant importance for the elderly facing daily life challenges. This research aims to explore the relationship between family support and psychological well-being among elderly individuals in Kesambi village, Porong Sidoarjo. The research approach employed a quantitative correlational method. The study population consisted of 56 individuals, and due to the limited population size, all members were included in the research sample. The sampling technique that been used is saturation technique. Data collection utilized measurement tools from previous studies based on Ryff's theory of psychological well-being. Data analysis was conducted using Pearson's correlation analysis with SPSS version 24 software. The analysis revealed a positive relationship between family support and psychological well-being ( $r=481$ ,  $sig<0.001$ ). These findings indicate that higher levels of family support correspond to elevated levels of psychological well-being among the elderly.

**Keywords – Family Support, Elderly People, Psychological Well-being,**

**Abstrak.** Keluarga menjadi hal yang penting bagi individu lansia karena kemampuannya untuk menjalani kehidupan sehari-hari telah menurun secara drastis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada individu lansia desa Kesambi, Porong Sidoarjo. Pendekatan Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi didalam penelitian ini sebanyak 56 orang dan dikarenakan jumlah populasi yang sedikit maka seluruh anggota populasi menjadi bagian dari sampel penelitian. Tehnik sampling penelitian ini menggunakan tehnik sampling jenuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi alat ukur dari penelitian sebelumnya yang mengacu pada teori kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff. Analisa data yang dilakukan menggunakan analisa korelasi pearson dengan bantuan software SPSS versi 24. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan maka ditemukan hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis ( $r=481$ ,  $sig<0,001$ ). Hasil ini menandakan bahwa dengan tingginya tingkatan dukungan keluarga maka kesejahteraan psikologis pada lansia juga akan memiliki tingkatan yang tinggi.

**Kata Kunci – Dukungan Keluarga, Individu Lansia, Kesejahteraan Psikologis**

## **I. PENDAHULUAN**

Lansia sebagai salah satu jenjang kehidupan individu yang ditandari dengan penurunan drastis dari kemampuan fisik dan juga spiritual, dan pada yang bersamaan orang-orang lansia dapat mengalami berbagai masalah kesahatan mental seperti kesepian, depresi, rasa cemas, sera gangguan fisik dan mental sebagai hasil dari lingkungan yang terus berubah dan terus mengikuti perkembangan zaman dimana perkembangan tersebut cenderung tidak melibatkan orang-orang lansia [1]. Hal ini juga akan semakin diperparah ketika individu lansia tidak mampu untuk mencapai integrasi diri, yang selanjutnya akan membuat lansia merasa putus asa dan menyesali masa lalu dan beberapa pilihan hidup yang mungkin tidak dicoba untuk dilakukan di masa lalu[2].

Beberapa penelitian menggambarkan bahwa orang-orang lansia memiliki tingkatan gangguan mental yang cukup tinggi seperti penelitian yang dilakukan oleh Kaunang et al [3] yang mengatakan bahwa dari 51 sampel penelitian berupa orang lansia, 84,3% individu mengalami stress ringan hingga sedang. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Anisissa et al [4] memberikan bahwa dari 30 subjek sampel penelitian orang lansia, sebanyak 33% mengalami depresi dengan rincian 23,3% mengalami deperesi ringan dan 10% mengalami depresi berat. Penelitian yang dilakukan oleh ningsih dan setyowati menunjukkan bahwa dari total 50 orang lansia sebagai sampel penelitian,

sebanyak 20% memiliki tingkat kesepian sedang dan sebanyak 2% mengalami tingkat kesepian yang tinggi [5]. Beberapa penelitian tersebut menggambarkan bahwa lansia memiliki sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan mental yang bisa disebabkan oleh berbagai hal. Adanya gangguan kesehatan mental juga mendorong seorang individu untuk cenderung memiliki kesejahteraan mental yang rendah, sebagaimana Winefield et al [6] yang mengatakan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis saling berhubungan satu sama lain.

Kesejahteraan mental atau *psychological well-being* adalah sebuah keadaan positif seseorang yang ditinjau dari beberapa integrasi beberapa aspek kesehatan mental [7]. Ryff [8] menjelaskan bahwa beberapa aspek tersebut diantaranya adalah penerimaan diri, perbaikan atau pengembangan diri, relasi yang baik dengan orang lain, persaaan otonomi atau dapat mengatur kehidupan yang dimiliki, kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kehidupannya dengan baik, memiliki kebermaknaan dalam hidup.

Peneliti juga sempat melakukan wawancara singkat untuk mengamati sekaligus memahami bagaimana keadaan kesejahteraan psikologis yang dihadapi individu lansia yang berada salah satu desa kecamatan porong yaitu kesambi. Subjek A yang berusia 65 tahun mengatakan bahwa meskipun hidup bersama keluarganya, keluarganya kurang menganggap keberadaan subjek A. Dia kadang tidak pernah diajak bicara, sekaligus pula menjadikan subjek merasakan perasaan negaif dan ingin marah karena dia merasa tidak ada yang mengerti dengan dirinya. Subjek B selanjutnya mengatakan bahwa dia juga mengalami hal serupa dimana anggota keluarga enggan untuk mengurus dirinya yang sudah lansia, sehingga dia merasa sedih karena tidak ada yang mau mengurus dirinya. Dua permasalahan tersebut menunjukkan bahwa ada permasalahan kesejahteraan psikologis pada kedua subjek tersebut yaitu dari aspek *positive relation with others* dimana kedua subjek kesulitan untuk membangun sebuah kebutuhan bermakna dengan keluarga yang dia miliki. Hal ini bisa menjadi serius karena tingkatan *psychological well being* yang rendah akan berpengaruh kepada aspek psikologis dan fisik dari orang tersebut

Kesejahteraan psikologis dihubungkan dengan kemampuan berpikir yang baik, perilaku prososial dan juga, kesehatan fisik yang baik [9], adapun kesejahteraan psikologis yang rendah akan mengarahkan seseorang untuk cenderung memiliki kesehatan fisik yang tidak baik. Dampak positif lain yang didapatkan ketika seseorang memiliki tingkatan kesejahteraan psikologis yang baik diantaranya adalah terjaga dari gangguan mental, berkurangnya kecenderungan untuk memiliki penyakit Alzheimer, dan juga umur yang panjang [10]. Dukungan sosial juga menjadi faktor yang berpengaruh pada tingkatan kesejahteraan psikologis [11].

Seiring bertambahnya usia maka akan semakin menurun pula jaringan sosial yang dimiliki lansia dan menjadikan keluarga sebagai salah satu komponen dukungan sosial utama yang dimiliki oleh orang lansia [12]. Zulfitri et al [13] dalam penelitiannya menjelaskan pula bahwa interaksi, hubungan, dan dukungan antar keluarga memiliki dampak yang positif terhadap kesehatan orang-orang dengan usia lanjut di negara dan komunitas yang berada didaerah asia timur. House menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah Dukungan dalam bentuk emosional, penghargaan, instrumental dan informatif [14].

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menunjukkan keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis Riandana [15] dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis ( $r = 0,567; p < 0,001$ ) pada sampel lansia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati [16] bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis pada lansia ( $\rho = 0,546, p < 0,001$ ). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulfa menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi secara positif terhadap kesejahteraan psikologis lansia dengan sumbangan efektif sebesar 35,4% [17]. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada populasi lansia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dukungan keluarga dengan *family support* pada orang lansia di kecamatan Porong Sidoarjo. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada orang lansia di kecamatan Porong-Sidoarjo.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang lansia yang berada di desa Kesambi, kecamatan Porong Sidoarjo dengan jumlah 56 orang lansia yang didapatkan berdasarkan data dari administrasi desa Kesambi. Jumlah penentuan dan tehnik pengumpulan menggunakan sampel jenuh sehingga total dari sampel yaitu 56 orang lansia.

Alat ukur untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengukur variabel dukungan keluarga dan juga variabel kesejahteraan psikologis. Adapun Instrumen penelitian berjenis skala *likert* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Alat ukur dukungan keluarga mengadopsi dari penelitian yang dilakukan Syam [18] dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup

Lansia di Kelurahan Pacciongang” Alat ukur ini disusun berdasarkan teori dukungan keluarga dari Friedman dengan aspek-aspeknya yaitu dukungan berbentuk instrumental, informasi, emosional dan penghargaan. Alat ukur ini memiliki reliabilitas 0,900.

Selanjutnya alat ukur kesejahteraan psikologis mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisak [19] dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-being* pada Lansia di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya”. Alat ukur dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori kesejahteraan psikologis Ryff dengan aspek-aspek kesehatan psikologis diantaranya adalah aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi. Alat ukur ini memiliki reliabilitas alpha cronbach 0,914. Selanjutnya data penelitian yang telah didapatkan akan dianalisa dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment correlation*. Analisa data akan dilakukan dengan bantuan software *SPSS* versi 24.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Setelah pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan jumlah sampel sebanyak 56 orang. Adapun berdasarkan jenis kelamin didapatkan sampel laki-laki sebanyak 35 orang dan sampel perempuan sebanyak 21 orang. Selanjutnya berdasarkan usia maka didapatkan jumlah sampel yang berusia 60 tahunan sebanyak 29 orang dan sampel berusia 70 tahun keatas. Berikut data demografi sampel penelitian yang dapat dilihat di tabel 1.

**Tabel 1.** Data Demografi Sampel Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Usia	Rentang Usia
Laki-Laki	35	60 Tahunan	29
Perempuan	21	70 Tahun keatas	27
Total	56	Total	56

Selanjutnya uji asumsi normalitas dan linearitas untuk memenuhi prasyarat uji parametrik *pearson correlation product moment*. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov Smirnov yang telah dilakukan maka didapatkan data dukungan keluarga data kesejahteraan psikologis yang telah dikumpulkan telah terdistribusi secara normal. Adapun hasil uji normalitas dari data dukungan keluarga mendapat signifikansi sebesar 0,069 dan data kesejahteraan psikologis mendapatkan signifikansi sebesar 0,200. Hasil signifikansi ini sesuai dengan syarat data terdistribusi secara normal yaitu  $\text{sig} > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Selanjutnya uji linearitas data menunjukkan bahwa terdapat nilai hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independent dengan  $\text{sig} = 0.000$ . Hasil tersebut sesuai dengan syarat uji linearitas yaitu nilai  $\text{sig} < 0.05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka uji asumsi normalitas dan linearitas telah terpenuhi, seperti tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2.** Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Variabel	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Dukungan Keluarga	0,114	56	0,069	Terdistribusi Normal
Kesejahteraan Psikologis	0,092	56	.200*	Terdistribusi Normal

**Tabel 3.** Uji Linearitas

Uji Linearitas	Signifikansi	Keterangan
Dukungan Keluarga – Kesejahteraan Psikologis	0,000	Linear

Hubungan positif yang signifikan juga ditemukan antara dukungan keluarga kesejahteraan psikologis setelah dilakukan uji korelasi *pearson*. Adapun nilai koefisien korelasi yang didapatkan yaitu  $r = 0.481$  dengan  $\text{sig} = 0.000$ . Hasil hubungan positif menandakan bahwa terdapat hubungan searah sehingga semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi pula tingkatan kesejahteraan psikologis yang dimiliki seorang individu. Berikut hasil uji korelasi yang telah dilakukan

**Tabel 4.** Uji Korelasi Pearson

Variabel	Nilai Koefisien R	Signifikansi
Dukungan Keluarga - Kesejahteraan Psikologis	.481**	0,000

Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan keluarga kepada kesejahteraan psikologis sebesar 23,2% yang dapat dilihat dari hasil *R Squared*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebanyak 23,2% fenomena kesejahteraan psikologis pada lansia dapat dijelaskan oleh variabel dukungan keluarga dan sebanyak 76,8% fenomena tersebut dijelaskan oleh variabel lain yang berada diluar dukungan keluarga. Berikut hasil tabel sumbangan efektif

**Tabel 5.** Sumbangan Efektif

Variabel	R	R Squared
Dukungan Keluarga * Kesejahteraan Psikologis	0,481	0,232

Hasil kategorisasi pada variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa sampel lansia yang terdapat pada desa Kesambi memiliki tingkatan dukungan keluarga yang baik. Sebanyak 50% sampel memiliki tingkatan dukungan sosial menengah, dan selanjutnya sebanyak 28,57% memiliki tingkatan dukungan keluarga yang tinggi dan sebanyak 3,57% memiliki tingkatan dukungan keluarga yang sangat tinggi. Adapun berdasarkan kategorisasi kesejahteraan psikologis yang tersaji persebaran yang cukup merata pada sampel lansia desa kesambi. Sebanyak 30,36 % sampel penelitian berada pada tingkatan menengah, selanjutnya sebanyak 23,21% sampel memiliki tingkatan yang rendah dan sebanyak 5,36% memiliki tingkatan yang sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa masih dapat ditemukan fenomena kesejahteraan psikologis yang rendah pada lansia di desa Kesambi.

**Tabel 6.** Kategorisasi Dukungan Keluarga

Kategorisasi	Rentangan	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	>65	2	3,57%
Tinggi	65-62	16	28,57%
Menengah	61-58	28	50,00%
Rendah	57-55	5	8,93%
Sangat Rendah	<55	5	8,93%

**Tabel 7.** Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi	Rentangan	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	>79	2	3,57%
Tinggi	79-74	21	37,50%
Menengah	73-70	17	30,36%
Rendah	69-65	13	23,21%
Sangat Rendah	<65	3	5,36%

Analisa data penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa telah sesuai dengan hipotesis awal yang diusulkan peneliti. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diusulkan peneliti diterima karena telah terbukti benar.

## PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif searah yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dan *psychological well-being* pada individu lansia desa Kesambi. Adapun koefisien korelasi yang didapatkan sebesar  $r=0,481$  dan nilai  $sig<0.001$ . Hasil ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkatan dukungan keluarga yang dimiliki oleh individu lansia maka juga akan ditemukan peningkatan tingkatan kesejahteraan psikologis pada individu individu lansia dan begitu juga dengan kasus sebaliknya.

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Thanakwang [20] yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan emosional yang diberikan keluarga kepada tingkatan kesejahteraan psikologis pada lansia ( $r=0,36$ ,  $P<0,001$ ). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chiang et al [21] menunjukkan bahwa terdapat hasil positif yang signifikan antara persepsi dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis dari lansia ( $R=0,47$ ,  $P<0,001$ ). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Siu dan Philips [22] menunjukkan bahwa wanita lansia yang masih dapat tinggal dengan suami atau keluarganya menunjukkan tingkatan kesejahteraan psikologis yang baik ( $chi-square = 61,99$ ,  $p\ value<0,001$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga berkorelasi secara positif dengan kesejahteraan psikologis.

Individu lansia yang menganggap dirinya memiliki dukungan sosial dan keluarga yang cukup akan memiliki pembatas yang dapat meringankan beberapa efek yang muncul dari perasaan depresi ataupun *post traumatic syndrome disorder* (PTSD), dimana keluarga juga berperan sebagai faktor protektif yang melindungi individu ketika mereka kesulitan melakukan *coping* dan selanjutnya meminimalisir perasaan depresi [23]. Dukungan sosial dari keluarga juga merupakan hal penting bagi individu lansia karena periode usia lansia identik dengan stress yang meningkat yang dapat berasal dari mana saja seperti adanya kondisi kesehatan kronis, beberapa keterbatasan fisik yang mulai dirasakan, hilangnya sumber pendapatan, dan hilangnya teman-teman dan juga pasangan hidup [24]. Lansia yang berada pada lingkungan keluarga dan sosial yang suportif dan memiliki intimasi yang baik akan juga memberikan dampak baik kepada kesehatan lansia tersebut [25]. Dukungan keluarga sebagai bentuk dukungan sosial dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis pada individu yang berada dalam kondisi atau keadaan stress, dan juga merupakan faktor utama yang dapat menurunkan tingkatan stress psikologis pada pengalaman tertentu, dimana lansia dengan berbagai penurunan keadaan fisik, sosial, dan kognitif dari individu adalah salah satu hal pengalaman yang dapat memberikan tekanan yang berat bagi individu [26].

Kualitas hubungan sosial dengan keluarga yang buruk juga dapat mengarah pada keadaan *well-being* yang buruk termasuk juga gejala-gejala depresif, rendahnya kepuasan hidup, dan meningkatnya resiko kematian lebih dini [27]. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang positif bagi lansia adalah hal yang penting untuk menjaga kesehatan mental dari orang lansia agar tetap pada tingkatan yang baik dan tidak sampai menurun secara drastis. Secara tradisional, orang lansia juga sangat membutuhkan keluarganya untuk mendapatkan pemeliharaan dan juga dukungan [28]. Hal ini dikarenakan semakin menurunnya kemampuan dari lansia untuk dapat berjalan aktifitas sehari-hari, dimana mereka akan mengalami beberapa kesulitan jika harus melakukannya sendiri.

Orang lansia yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki menikmati kualitas hidup yang lebih baik, dimana berdasarkan beberapa penelitian yang berasal dari barat dan timur, dukungan keluarga memberikan peran yang signifikan kepada tingkatan kesejahteraan psikologis dari lansia [29]. Hadirnya keluarga dapat memberikan perasaan interdependensi, *personal attachment*, *emotional intimacy*, *heightened reciprocity*, dan adanya rasa terpelihara baik dari perasaan psikologis ataupun perasaan fisik [30]. Beberapa penjelasan tersebut menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis yang dapat menjelaskan hasil keterkaitan positif antar 2 variabel.

Sumbangan efektif yang diberikan oleh dukungan keluarga kepada tingkatan kesejahteraan psikologis dari lansia pada Desa Kesambi sebanyak 23,2% sedangkan sebanyak 76,8% dari fenomena kesejahteraan psikologis dijelaskan oleh beberapa variabel yang berada diluar dukungan keluarga. Bandyopadhyay [31] menjelaskan bahwa *conscientiousness*, optimisme, dan resiliensi dapat memberikan kontribusi kepada kesejahteraan psikologis. McAuley et al [32] dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa relasi sosial dan aktifitas fisik seperti olahraga dapat meningkatkan tingkatan kesejahteraan psikologis.

Hasil kategorisasi empirik menunjukkan tingkatan dukungan keluarga yang baik diantara para sampel lansia Desa Kejambi dengan mayoritas berada pada kategori menengah keatas. Adapun berdasarkan kategorisasi empirik pada tingkatan kesejahteraan psikologis didapatkan bahwa seluruh tingkatan dari rendah hingga tinggi memiliki proporsi yang merata. Hal tersebut menandakan bahwa masih terdapat fenomena kesejahteraan psikologis yang rendah pada lansia di Desa Kesambi.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan survei online yang dapat menimbulkan terjadinya bias penelitian. Adapun hanya ada 1 variabel yang digunakan untuk menjelaskan fenomena kesejahteraan psikologis pada sampel penelitian dan masih banyak variabel lain dan juga metode analisa yang lebih kompleks yang dapat menjelaskan fenomena kesejahteraan psikologis pada sampel penelitian.

## VII. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah adanya ubungan positif sarah yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan variabel *psychological wel-being* pada sampel individu desa Kejambi. Selanjutnya sumbangan efektif yang diberikan dukungan keluarga sebesar 23,2%, sedangkan sebanyak 76,8% fenomena kesejahteraan psikologis dijelaskan oleh hal yang berada diluar variabel dukungan keluarga.

Bedasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada keluarga terdekat dari sampel penelitian ataupun keluarga yang memiliki anggota berusia lansia untuk memberikan dukungan kepada lansia tersebut mengingat betapa pentingnya keluarga bagi lansia yang telah mengalami berbagai penurunan dalam kemampuannya untuk menjalani hidup. Adapun keluarga dapat menghabiskan beberapa waktu yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari ketika hari sabtu atau minggu untuk pergi mengunjungi anggota keluarga yang telah lansia, atau juga memberikan perhatian yang lebih apabila anggota keluarga tersebut tinggal didalam rumah.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penggunaan 3 atau lebih variabel untuk menjelaskan fenomena kesejahteraan psikologis pada lansia. Adapun resiliensi dan optimisme dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel kesejahteraan psikologis. Peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan metode penelitian yang lebih kompleks untuk menghasilkan hasil penelitian yang mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengungkapkan terima kasih kepada pihak desa Kejambi, responden, dan keluarga responden yang telah berkenan menjadi bagian dari penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] B. Moeini, M. Barati, M. Farhadian, and M. H. Ara, "The Association between Social Support and Happiness among Elderly in Iran.," *Korean J. Fam. Med.*, vol. 39, no. 4, pp. 260–265, Jul. 2018, doi: 10.4082/kjfm.17.0121.
- [2] F. Mendoko, M. Katuuk, and S. Rompas, "Perbedaan Status Psikososial Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dengan lansia Yang Tinggal di Keluarga di Minahasa Utara," *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, vol. 5, no. 1, pp. 6–9, 2017.
- [3] V. D. Kaunang, A. Buanasari, and V. Kallo, "Gambaran Tingkat Stres pada Lansia," *J. Keperawatan*, vol. 7, no. 2, 2019.
- [4] M. Anissa, R. Amelia, and N. P. Dewi, "Gambaran Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Kabupaten 50 Kota Payakumbuh," *Heal. Med. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 12–16, 2019, doi: 10.33854/heme.v1i2.235.
- [5] R. W. Ningsih and S. Setyowati, "Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta," *Akad. Keperawatan "YKY" Yogyakarta*, vol. 12, no. 2, 2020.
- [6] H. R. Winefield, T. K. Gill, A. W. Taylor, and R. M. Pilkington, "Psychological Well-being and Psychological Distress: is it Necessary to Measure Both?," *Psychol. Well-Being Theory, Res. Pract.*, vol. 2, no. 1, p. 3, 2012, doi: 10.1186/2211-1522-2-3.
- [7] Y. Rosdiana, S. Trishinta, and T. Riyana, "Hubungan Antara Self Esteem dengan Psychological Well Being pada Remaja di SMK Negeri 13 Malang," 2022, [Online]. Available: <https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/2118>
- [8] C. D. Ryff and B. Singer, "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research Key Words Self-acceptance Purpose in life Positive relationships Personal growth Autonomy Environmental mastery Sociodemographic differences Vulnerability Resilien," *Psychother Psychosom.*, vol. 65, pp. 14–23, 1996, [Online]. Available: <https://www.karger.com/Article/PDF/289026>
- [9] F. A. Huppert, "Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences," *Appl. Psychol. Heal. Well-Being*, vol. 1, no. 2, pp. 137–164, 2009, doi: 10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x.
- [10] L. A. Weiss, G. J. Westerhof, and E. T. Bohlmeijer, "Can We Increase Psychological Well-being? The Effects of Interventions on Psychological Well-being: A Meta-analysis of Randomized Controlled Trials," *PLoS One*, vol. 11, no. 6, p. e0158092, 2016.
- [11] S. Cohen, B. H. Gottlieb, and L. G. Underwood, "Social Relationships and Health." pp. 676–684, 2004.
- [12] E. M. Merz and O. Huxhold, "Wellbeing depends on social relationship characteristics: Comparing different types and providers of support to older adults," *Ageing Soc.*, vol. 30, no. 5, pp. 843–857, 2010, doi: 10.1017/S0144686X10000061.
- [13] R. Zulfitri and F. Sabrian, "Sociodemographic characteristics and psychosocial wellbeing of elderly with chronic illnesses who live with family at home," *Enferm. Clin.*, vol. 29, pp. 34–37, 2019.
- [14] B. Smet, "Psikologi kesehatan." Jakarta: Grasindo, 1994.
- [15] Y. H. Riandana, "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Psychological Well-Being (PWB) pada Lansia di GKJ Purbalingga." Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, 2016.

- [16] M. Rohmawati, "Hubungan Tingkat Dukungan Keluarga Dengan Kesejahteraan Psikologis Lanjut Usia Anggota Pwri Kecamatan Sambungmacan Bagian Barat Sragen Skripsi," *Fak. Ilmu Kesehat. Univ. Muhammadiyah Surakarta*, vol. 6, pp. 951–952., 2018.
- [17] G. Ulfa and Y. S. Restu, "Hubungan Antara Stres, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- [18] G. S. Y. Syam, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Pacciongang," UIN Alauddin Makassar, 2022.
- [19] Khairunnisak, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-being pada Lansia di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- [20] K. Thanakwang, "Family support, anticipated support, negative interaction, and psychological well-being of older parents in Thailand," *Psychogeriatrics*, vol. 15, no. 3, pp. 171–178, Sep. 2015, doi: <https://doi.org/10.1111/psyg.12107>.
- [21] H.-H. Chiang, L.-H. Chien, J.-S. Lin, Y.-H. Yeh, and T. S.-H. Lee, "Modeling psychological well-being and family relationships among retired older people in Taiwan," *Int. J. Ment. Health Nurs.*, vol. 22, no. 1, pp. 93–101, Feb. 2013, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1447-0349.2012.00840.x>.
- [22] O.-L. Siu and D. R. Phillips, "A Study of Family Support, Friendship, and Psychological Well-Being among Older Women in Hong Kong," *Int. J. Aging Hum. Dev.*, vol. 55, no. 4, pp. 299–319, Dec. 2002, doi: 10.2190/2K1W-HWLP-JKD5-LRP6.
- [23] H. O. Mason, "Multiple Measures of Family and Social Support as Predictors of Psychological Well-Being: An Additive Approach," *J. Educ. Dev. Psychol.*, vol. 6, no. 2, p. 97, 2016, doi: 10.5539/jedp.v6n2p97.
- [24] M. Tajvar, E. Grundy, and A. Fletcher, "Social Support and Mental Health Status of Older People: A Population-based Study in Iran-Tehran," *Aging Ment. Heal.*, vol. 22, no. 3, pp. 344–353, 2018, doi: 10.1080/13607863.2016.1261800.
- [25] R. M. Gyasi, D. R. Phillips, and K. Abass, "Social support networks and psychological wellbeing in community-dwelling older Ghanaian cohorts," *Int. Psychogeriatrics*, vol. 31, no. 7, pp. 1047–1057, 2019, doi: 10.1017/S1041610218001539.
- [26] T. F. Harandi, M. M. Taghinasab, and T. D. Nayeri, "The correlation of social support with mental health: A meta-analysis," *Electron. physician*, vol. 9, no. 9, pp. 5212–5222, Sep. 2017, doi: 10.19082/5212.
- [27] H. R. Fuller-Iglesias, N. J. Webster, and T. C. Antonucci, "The Complex Nature of Family Support Across the Life Span: Implications for Psychological Well-being.," *Dev. Psychol.*, vol. 51, no. 3, p. 277, 2015.
- [28] J. Poulin, R. Deng, T. S. Ingersoll, H. Witt, and M. Swain, "Perceived Family and Friend Support and the Psychological Well-Being of American and Chinese Elderly Persons," *J. Cross. Cult. Gerontol.*, vol. 27, no. 4, pp. 305–317, 2012, doi: 10.1007/s10823-012-9177-y.
- [29] K. Thanakwang, B. Ingersoll-Dayton, and K. Soonthornhdada, "The Relationships among Family, Friends, and Psychological Well-being for Thai Elderly," *Aging Ment. Heal.*, vol. 16, no. 8, pp. 993–1003, 2012, doi: 10.1080/13607863.2012.692762.
- [30] A. K. Ryan and F. K. Willits, "Family Ties, Physical Health, and Psychological Well-being," *J. Aging Health*, vol. 19, no. 6, pp. 907–920, 2007, doi: 10.1177/0898264307308340.
- [31] G. Bandyopadhyay, "Determinants of Psychological Well-being and Its Impact on Mental Health," *Issues Heal. Healthc. India Focus North East. Reg.*, pp. 53–95, 2018.
- [32] E. McAuley, B. Blissmer, D. X. Marquez, G. J. Jerome, A. F. Kramer, and J. Katula, "Social Relations, Physical Activity, and Well-being in Older Adults," *Prev. Med. (Baltim.)*, vol. 31, no. 5, pp. 608–617, 2000, doi: 10.1006/pmed.2000.0740.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*